

Penerapan Supply Chain Management pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengan (UMKM)

Widdya Rahmawaty¹

widdya_bio@yahoo.com¹

Universitas Indonesia

ABSTRAK

UMKM memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. UMKM berkontribusi sebesar lebih dari 50% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam melaksanakan usahanya, UMKM memiliki hubungan bisnis dengan pemasok maupun konsumen yang termasuk dalam supply chain. Pengelolaan supply chain yang efektif akan berdampak pada produktivitas dan profitabilitas UMKM. Dalam penulisan ini akan membahas mengenai penerapan model supply chain management pada UMKM. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian literatur dari berbagai sumber. Hasil pembahasan pada jurnal ini adalah sebagian besar UMKM menggunakan model supply chain management yang sederhana dengan sedikit supplier dengan saluran distribusi yang banyak digunakan yaitu supplier-manufaktur-konsumen.

Kata Kunci: *supply chain, UMKM, informasi*

PENDAHULUAN

UMKM memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan website UMKM Indonesia (2023), UMKM memberikan kontribusi sebesar lebih dari 60% atau sekitar Rp 8.573 Triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Lebih dari 50% PDB berasal dari UMKM. UMKM menjadi bagian dalam supply chain pemerintah, BUMN, perusahaan swasta bahkan UMKM berperan sebagai focal company dalam rantai pasoknya sendiri. Focal company merupakan perusahaan yang menjadi pusat rantai pasok.

Besarnya peran UMKM dalam perekonomian Indonesia, menjadi perhatian dan fokus bagi pemerintah untuk meningkatkan peran UMKM dengan menerbitkan serangkaian kebijakan untuk memberdayakan dan menciptakan daya saing yang kuat bagi UMKM. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah salah satunya terkait kewajiban kementerian/lembaga dan pemerintah daerah untuk belanja barang/jasa dari Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Menurut Ashari (2022), pemerintah pusat maupun daerah mengalokasikan anggaran minimal 40% dari APBN dan APBD untuk pengadaan barang/jasa bagi UMKM. UMKM diberikan kesempatan untuk menjadi pemasok pada pemerintah pusat maupun daerah.

Sebagai pemasok bagi pemerintah, BUMN, perusahaan swasta maupun konsumen ritel, maka UMKM menjadi bagian supply chain dalam kegiatan usahanya baik sebagai focal company maupun anggota supply chain. The World Bank (2023:3) menjelaskan "the supply chain captures all organizations and activities that are responsible for or can influence this process, including suppliers/contractors, logistics organizations, and governmental agencies (e.g., customs)". Artinya supply chain mencakup seluruh aktivitas yang dapat mempengaruhi proses organisasi termasuk supplier/kontraktor, logistik, pemerintah. Supply chain dipengaruhi oleh faktor eksternal organisasi di antaranya supplier/kontraktor, logistik, pemerintah, pangsa pasar, sosial dan budaya.

Supply chain menjadi salah satu permasalahan pada UMKM. Berdasarkan Siaran Pers pada Website Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, UNDP dan LPEM UI telah melaksanakan survei terhadap 1.180 responden pelaku UMKM dengan hasil lebih dari 48% UMKM mengalami masalah bahan baku, 77% pendapatan UMKM

menurun, 88% UMKM mengalami penurunan permintaan produk dan 97% UMKM mengalami penurunan nilai aset.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dilihat bahwa hampir 50% UMKM mengalami masalah bahan baku. Bahan baku ini menjadi salah satu rantai pasok untuk mendukung operasional bisnis UMKM. Masalah ini dapat menjadi penyebab langsung dari menurunnya pendapatan UMKM. Supply chain menjadi hal yang sangat penting, hal ini karena ketersediaan dan distribusi produk akan mempengaruhi keberlangsungan sebuah usaha.

Adanya tren positif pelaku UMKM setiap tahun, UMKM sangat potensial untuk terus dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian negara. Meningkatkan kinerja dan pengembangan UMKM dapat dilakukan dengan pengelolaan supply chain yang lebih efektif dan efisien bagi UMKM. Maka dari itu, dalam jurnal ini akan membahas mengenai penerapan supply chain management pada UMKM.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk kajian literatur (literature review). Dalam melakukan kajian literatur terdapat berbagai sumber data yang digunakan pada penulisan ini yaitu publikasi ilmiah, buku, jurnal dan artikel mengenai supply chain management dan UMKM. Data yang diperoleh dari kajian literatur dianalisis secara deskriptif. Menurut Danial dan Warsiah (2009), penelitian literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan aspek dan tujuan penelitian. Dengan melakukan kajian literatur, jurnal ini dapat memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai penerapan supply chain management pada UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

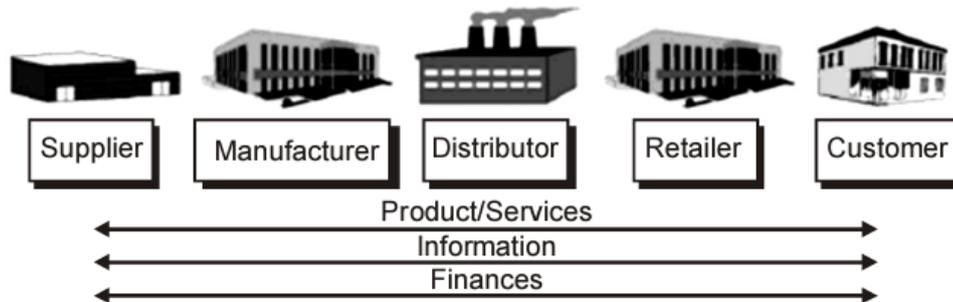
HASIL

Supply chain management dapat diterapkan pada semua anggota supply chain baik usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah maupun usaha besar. Menurut Chow (dalam Lukman, 2021) mengartikan supply chain management sebagai pendekatan yang holistik dan strategis dalam hal permintaan, operasional, pembelian, dan manajemen proses logistik. Supply chain mengelola arus informasi, produk dan dana dari hulu ke hilir. Russell dan Taylor (dalam Lukman, 2021) menjelaskan bahwa supply chain management adalah sebuah proses mengelola arus informasi, produk serta pelayanan di seluruh jaringan baik pelanggan, perusahaan hingga pemasok.

Tujuan dari supply chain management menurut World Bank (2023) sebagai berikut:

- Membuat supply chain menjadi lebih tangguh
- Dapat merespon terhadap disrupsi baik disrupsi supply chain atau disrupsi pasar
- Mengatasi tantangan dan keterlambatan transportasi
- Meningkatkan ketepatan waktu pengiriman dan pemenuhan barang/jasa
- Meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui supply chain dengan menekankan pada standar ketenagakerjaan yang memadai termasuk hak dan kewajiban pegawai, kesehatan dan keselamatan kerja, mengelola dampak lingkungan
- Monitoring kinerja dan penyelesaian proyek berdasarkan spesifikasi Menurut World Bank, UMKM merupakan suatu bisnis yang memenuhi dua dari tiga kriteria yaitu kekuatan karyawan, ukuran aset atau penjualan tahunan. UMKM merupakan suatu usaha yang hanya memiliki ruang lingkup pasar yang kecil, tenaga kerja yang sedikit, dan dikelola sendiri oleh pemilik usaha.

Supply chain pada setiap organisasi memiliki kompleksitas yang berbeda meskipun organisasi berada dalam anggota supply chain yang saling terhubung. Perbedaan kompleksitas supply chain pada organisasi dipengaruhi oleh besar kecilnya lingkup usaha dari suatu pelaku usaha, aksesibilitas terhadap informasi, produk yang dihasilkan.



Gambar 1 menunjukkan *supply chain management* yang secara umum terdiri dari 5 pelaku yaitu *supplier*, manufaktur, distributor, retailer dan konsumen. Dalam proses pada setiap pelaku *supply chain* terdapat aliran produk/jasa, informasi dan dana. *Supplier* adalah pihak yang menyediakan bahan baku atau bahan mentah. Manufaktur adalah pihak yang melakukan pabrikasi, merakit, pengelolaan bahan baku hingga menghasilkan produk jadi. Distributor adalah pihak penyalur besar yang menyalurkan barang jadi. Retailer adalah pihak penyalur yang lebih kecil dan lebih dekat dengan konsumen. Konsumen adalah pihak yang menggunakan produk akhir dari barang/jasa yang diproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati (2015) menjelaskan mengenai model *supply chain management* pada UKM di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *supply chain management* yang digunakan oleh UKM di Yogyakarta diklasifikasi berdasarkan jumlah *supplier* yang digunakan sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas UKM di Yogyakarta sebesar 69,66% menggunakan strategi *supply chain management* dengan sedikit *supplier* yaitu sebanyak 1 *supplier*. Artinya UKM hanya menggunakan 1 sumber pemasok bahan baku yang apabila pasokan terganggu akan menghambat operasional UKM. Hal ini berakibat pada pendapatan UKM tersebut.

Selain menerapkan strategi sedikit *supplier*, saluran distribusi yang digunakan UKM Yogyakarta sebagian besar yaitu sebesar 58,43% menggunakan saluran distribusi langsung ke konsumen. Sebagian besar UKM di Yogyakarta menggunakan model *supply chain management supplier-manufaktur-konsumen*. UKM memiliki 1 *supplier* dan menyalurkan produk langsung kepada konsumen. Kondisi demikian dapat menyebabkan terhambatnya produksi UKM jika terjadi permasalahan dalam *supply* bahan baku.

Tabel 1

Jumlah *Supplier* yang Digunakan UKM Yogyakarta

Jumlah <i>Supplier</i>	Jumlah UKM	Persentase
1	186	69,66%
2	50	18,73%
3	18	6,74%
4	5	1,87%
5	4	1,50%
6	1	0,37%
7	1	0,37%

10	2	0,75%
Total	267	100%

Sumber: Fajarwati (2015)

Permasalahan bahan baku menjadi salah satu penyebab terhambatnya operasional UKM di Yogyakarta. Untuk mengatasi permasalahan pasokan bahan baku, para pelaku usaha sejenis membentuk koperasi. Koperasi memiliki badan hukum yang memudahkan untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan *supplier*. Koperasi ini akan memperoleh bahan baku langsung dari perusahaan *supplier* untuk selanjutnya melakukan proses manufaktur dengan membuat produk jadi dan langsung menjualnya kepada konsumen. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya dengan mendapatkan bahan baku langsung dari perusahaan sebagai *supplier* tanpa melalui agen ataupun retailer.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nainggolan (2018) menjelaskan mengenai model *supply chain management* pada UMKM di Surabaya Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *supply chain management* yang digunakan oleh UMKM di Surabaya Barat diklasifikasi berdasarkan jumlah *supplier* yang digunakan. Sebesar 40% UMKM menggunakan strategi *supply chain management* dengan sedikit *supplier* dengan jumlah *supplier* 2 dan 3. Berbeda dengan UKM di Yogyakarta, UMKM di Surabaya Barat sebesar 33,4% menggunakan 2 saluran distribusi yaitu UMKM sebagai produsen menyalurkan produknya secara langsung kepada konsumen dan melalui retailer lalu ke konsumen. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, model *supply chain management* yang paling banyak digunakan oleh UMKM sebagai berikut:

- Model 1: *Supplier*-Manufaktur-Konsumen
UMKM sebagai manufaktur memperoleh bahan baku dari 1 *supplier* kemudian melakukan produksi barang jadi dan menyalurkan produk barang jadi secara langsung kepada konsumen.
- Model 2: *Supplier*-Manufaktur-Retailer-Konsumen
UMKM sebagai manufaktur memperoleh bahan baku dari 1 *supplier* kemudian melakukan produksi barang jadi dan menyalurkan produk barang jadi kepada retailer untuk selanjutnya didistribusikan kepada konsumen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2014) mengenai rantai pasok pada UKM di Palembang mendapatkan hasil bahwa dari 20 UKM terdapat 14 UKM menggunakan sistem kemitraan yang erat dengan pemasok, 6 UKM menggunakan beberapa pemasok. Artinya UKM cenderung menggunakan 1 *supplier* untuk mendukung operasional bisnisnya. Strategi yang digunakan yaitu dengan menjalin kemitraan yang erat dengan *supplier* tersebut.

Hamis dalam Heriyanto (2014) menyebutkan bahwa *supply chain management* bertujuan untuk memaksimalkan nilai konsumen dan keuntungan kompetitif yang berkesinambungan. Dalam menghadapi globalisasi dan lingkungan usaha yang kompetitif serta untuk menjaga keberlangsungan usaha, UKM dituntut untuk meningkatkan kinerjanya melalui pengelolaan *supply chain* yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Hal ini karena UMKM sebagai salah satu penggerak perekonomian yang terbesar. UMKM berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi khususnya di negara-negara berkembang karena UMKM dapat memberikan kesempatan kerja dengan menyerap tenaga kerja sehingga berkontribusi terhadap penurunan pengangguran.

Seung-Kuk Paik (dalam Sadalia, dkk, 2017) menyebutkan bahwa sebagian besar pemilik usaha mikro tidak memiliki rantai pasok yang kompleks seperti rantai pasok pada usaha kecil dan menengah yang secara khusus dalam manajemen pembelian bahan baku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arpis (2020) menyebutkan bahwa penyebab UMKM tutup di antaranya ketatnya persaingan bisnis, pengelolaan yang kurang baik, menurunnya minat beli terhadap suatu produk UMKM.

Permasalahan *supply chain* yang dihadapi UMKM dan menjadi tantangan UMKM dalam mempertahankan kelangsungan usaha serta berdaya saing. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan terdapat permasalahan *supply chain* yang dihadapi UMKM sebagai berikut:

1. Keterbatasan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki UMKM. Kompetensi dalam hal aspek kewirausahaan, pengembangan produk, *supply chain*, penelitian pasar dan teknik pemasaran. Kompetensi tersebut diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk, meningkatkan efektivitas dan efisiensi serta memperluas pangsa pasar dan menciptakan pasar baru.
2. Keterbatasan bahan baku, UMKM mengandalkan 1 *supplier* untuk mendukung operasional bisnis. Jika terjadi hambatan pasokan, maka akan berpengaruh terhadap produksi. Hal ini terjadi karena minimnya informasi mengenai *supplier* bagi UMKM. Minimnya informasi dapat menyebabkan ketidakpastian pasokan bahan baku dapat menyebabkan kenaikan harga bahan baku atau kelangkaan sehingga bahan baku menjadi sulit didapatkan.
3. Keterbatasan teknologi, UMKM pada umumnya masih menggunakan teknologi yang konvensional baik mesin atau peralatan produksi yang masih manual sehingga berdampak pada terbatasnya jumlah produksi. Keterbatasan teknologi dapat disebabkan oleh keterbatasan modal untuk investasi, keterbatasan informasi mengenai perkembangan teknologi.
4. Keterbatasan akses digitalisasi UMKM yang dapat mempengaruhi terbatasnya cakupan konsumen dan pasar UMKM. Jaringan logistik yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh UMKM. Pada era digitalisasi, logistik menjadi kebutuhan bagi setiap pelaku usaha. Namun demikian, masih terdapat UMKM yang belum memanfaatkan jasa logistik untuk pengiriman produk. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi mengenai logistik atau cakupan pasar yang terbatas.

Untuk mengatasi permasalahan *supply chain* pada UMKM, dapat dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan penerapan *supply chain* pada UMKM sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi dan program pemberdayaan UMKM mengenai *supply chain management* yang dapat dilakukan secara berkala dan kontinu. Program pemberdayaan UMKM tidak hanya berfokus pada menghasilkan pendapatan sebagai tujuan utama tapi memberikan edukasi pengelolaan bisnis termasuk pengelolaan *supply chain management* bagi UMKM.
2. Menyediakan sumber daya informasi yang memadai bagi UMKM. Informasi mengenai pemasok yang dapat disediakan oleh setiap pemerintah provinsi / kabupaten / kota. Dengan mengetahui informasi pemasok, UMKM bisa mendapatkan alternatif pemasok dengan harga bahan baku yang lebih kompetitif.
3. Memberikan pengetahuan mengenai digitalisasi dan logistik. Digitalisasi UMKM dengan memberikan informasi dan menyediakan *platform* untuk UMKM. Memberikan informasi dan kemudahan mitra logistik kepada UMKM.

Supply chain management dapat dikembangkan sebagai strategi dari fungsi bisnis UMKM sebagai bagian dari *supply chain* untuk meningkatkan kinerja jangka panjang. Penerapan *supply chain management* yang optimal dapat meningkatkan efisiensi pasokan bahan baku dan menjaga ketersediaan pasokan bahan baku sehingga dapat meningkatkan profitabilitas UMKM.

KESIMPULAN

UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Meningkatkan kinerja dan pengembangan UMKM dapat dilakukan dengan pengelolaan supply chain yang lebih

efektif dan efisien bagi UMKM. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar UMKM menggunakan sedikit supplier untuk memasok bahan baku dan menggunakan 1 dan 2 saluran distribusi. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan supply chain pada UMKM terutama pada ketersediaan pasokan bahan baku untuk memproduksi produk jadi. Maka dari itu, diperlukan peningkatan pengelolaan supply chain bagi UMKM yang dapat dilakukan melalui edukasi dan pemberdayaan, menyediakan akses informasi dan kemudahan logistik bagi UMKM. Penerapan supply chain management yang efektif akan berdampak pada produktivitas dan profitabilitas UMKM.

REFERENSI

- Anastasya, Annisa. 2023. Data UMKM, Jumlah dan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia [Artikel Online]. Dapat diakses di <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/data-umkm-jumlah-dan-pertumbuhan-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-di-indonesia> (diakses pada 15 Desember 2023)
- Arpis, Wahyudi. 2020. Analisa Pengaruh Implementasi Supply Chain Management Terhadap Intensitas Pesaing dan Kinerja Organisasi pada UMKM Makanan dan Minuman. Tugas Akhir. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ashari, Hasan. 2022. 40% Alokasi Anggaran Pengadaan Barang/Jasa untuk Usaha Kecil [Artikel Online]. Dapat diakses di <https://kic2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/40-alokasi-anggaran-pengadaan-barang-jasa-untuk-usaha-kecil-ad3173a6/detail/> (diakses pada 15 Desember 2023).
- Danial, E, & Warsiah. 2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Dr. Lukman. 2021. Supply Chain Management. Sulsel Gowa. CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Fajarwati, Fauziah. 2015. Model Manajemen Rantai Pasok pada Usaha Kecil dan Menengah di Yogyakarta. Yogyakarta: UMY
- Heriyanto. 2014. Aplikasi Rantai Pasok Pada Usaha Kecil Menengah Di Kota Palembang. Prosiding Seminar Nasional. FE Universitas Kristen Maranatha.
- Kachru, Upendra. 2009. Exploring The Supply Chain. England: Excel Books.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. 2022. Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah [Artikel Online]. Dapat diakses di <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah> (diakses pada 15 Desember 2023)
- Nainggolan, Romauli. 2018. Model Manajemen Rantai Pasokan pada UMKM Surabaya. Perwira Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia.
- Sadalia, ISfenti, Suhartanto, Eko, Herachwati, Nuri. dll. 2017. Model Manajemen Rantai Pasok pada UMKM Surabaya. Proceedings Roundtable for Indonesian Entrepreneurship Educators ke-5. Medan: USU Press.
- The World Bank. 2023. Supply Chain Management: An introduction and practical toolset for procurement practitioners. Washington DC USA : The World Bank.